

NILAI ESTETIS TARIAN KUDA KEPANG REKSA KRIDHA TARUNA DESA BANARAN BANSARI TEMANGGUNG, JAWA TENGAH

Mas'adatul Umi Nur Azizah ¹, Daroe Iswatiningsih ²

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

Correspondence		
Email: masadatuluminurazizah@gmail.com	Phone:	
Submitted 12 Juni 2025	Accepted 15 Juni 2025	Published 16 Juni 2025

ABSTRAK

Tari kuda kepong adalah tari yang menggambarkan kelompok orang yang sedang naik kuda maupun menggambarkan gerak kuda. Pertunjukkan kuda kepong Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung mengandung nilai estetis yang khas, yaitu terdapat pada pola pertunjukkan dan elemen pertunjukkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan nilai estetis tari kuda kepong Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, estetis koreografis serta etik dan emik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data lapangan dan pengumpulan data Pustaka serta menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa estetika bentuk pertunjukkan tari kuda kepong Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung nampak pada pola pertunjukannya yang terdiri dari bagian awal, bagian inti, bagian akhir dan elemen pertunjukkan yang terdiri dari tema, gerak, penari, rias dan busana, musik dan property. Tari kuda kepong Reksa Kridha Taruna memiliki nilai estetis yang khas dan dapat dilihat dari bentuk pertunjukkan dan elemen-elemen pendukung pertunjukkan. Tari kuda kepong ini menampilkan gerak yang bertekanan kuat, volume besar, tempo cepat sehingga menghasilkan kesan gagah dan energik.

Kata kunci: Tari Kuda Kepang, Reksa Kridha Taruna, Nilai Estetik

ABSTRACT

The kuda kepong dance is a dance that represent a group of people riding horses as well ashourse movements. The kuda kepong dance performance of Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung contains a unique aesthetic value, wich is found in the pattern and elements of the performance. This study aims to find out and describe the form and aesthetic value of the kuda kepong dance of Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung. The research method used is a qualitative research method with the approach used is a qualitative descriptive, aesthetic choreography, and also ethics and emic. Collecting data in this study used field data collection and library data collection methods as well as using observation, interview, and documentation techniques. The results of the study stated that the aesthetic form of the kuda kepong dance performance of Reksa Kridha Taruna appeared in the pattern of the performance which consisted of the beginning, the core, the end and the elements of the performance consist of theme, movement, dancer, make-up and costume, music and property. The kuda kepong dance of Reksa Kridha Taruna has a unique aesthetic value that can be seen from the performance from and the supporting elements of the performance. This kuda kepong dance shows movements with strong pressure, great volume and fast tempo so that it gives a dashing and energetic impression.

Pendahuluan

Tari kuda kepong adalah tari yang menggambarkan orang yang sedang naik kuda dan menggambarkan Gerakan-gerakan kuda. Salah satu grup kuda kepong di Temanggung adalah grup kuda kepong Reksa Kridha Taruna. Grup ini didirikan tahun 2017 oleh Zanuvar Hartanto beserta grup pemuda Taruna warga Banaran Rt 02 yang terletak di Desa Banaran kecamatan Bansari kabupaten Temanggung. Model tari khas kuda kepong ini masih mempertahankan pakem kuda kepong Temanggung karya Bapak Raden. Soebagyono dimana di era sekarang di grup kuda kepong yang lain sudah mengkolaborasikan kuda kepong dengan budaya Bali. Keindahan kesenian kuda kepong Reksa Kridha Taruna bisa dilihat dari Gerakan tari dan makna dari tarian itu sendiri.

Bentuk pertunjukkan kesenian Kuda Kepang Reksa Kridha Taruna terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Pertunjukkan Tari Kuda Kepang Reksa Kridha Taruna diawali dengan bunyi musik gamelan sampai para pasukan tari naik area panggung, Bagian tengah

yaitu wiroyudho pemimpin pasukan memainkan pecut sebagai tanda pasukan akan mulai menari di panggung. Bagian akhir pertunjukkan kesenian kuda kepong Reksa Kridha Taruna yaitu Penari kuda kepong membentuk lingkaran dan berputar kemudian keluar dari panggung.

Kesenian kuda kepong Reksa Kridha Taruna menggunakan gerakan tarian yang energik dan gesit. Dari segi tata rias menggunakan rias yang cerah dan tebal yang menandakan karakter penari yang energik, gagah dan berwibawa. Untuk busana yang digunakan oleh penari Kuda Kepang Reksa Kridha Taruna adalah baju atasan khusus yang dibalut oleh apok dan rompi, Celana Panjang khusus yang panjangnya diatas mata kaki alias ngantung, Rompi tari yang dipakai setelah kaos bagian dalam dan sebelum apok. Properti wajib dalam kuda kepong ini yaitu bambu anyaman kuda lengkap dengan hiasan rambut tiruan yang dikepong atau digelung. Properti pelengkap termasuk Apok yaitu lapisan dengan bentuk khusus dipakai diatas baju dalam dan rompi penari, Cambuk, ikat kepala dan Rambut krebo palsu atau wig. Iringan kesenian kuda kepong Reksa Kridha Taruna menggunakan iringan gamelan dan kendhang untuk mengiringi pertunjukkan kesenian kuda kepong Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai estetis Tari kuda kepong Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung. (2) menginterpretasikan nilai estetis gerak, visual kostum dan audial pada tarian kuda kepong Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung.

Penelitian ini menggunakan teori estetika dan bentuk pertunjukkan. Menurut Alwi, dkk (2016) Estetis mempunyai arti indah atau keindahan. Teori estetika menyangkut teori keindahan subyektif, obyektif dan teori subyektif-obyektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang berasal dari interpretasi seseorang. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap, merespon dan menanggapi keindahan sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli dan Rahayu,2016). Keindahan obyektif adalah keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar belakang budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian sebuah karya seni secara lebih detail yaitu unsur-unsur obyektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan (Djelantik,1999). Keindahan subjektif-obyektif disebut juga keindahan campuran adalah gabungan dua konsep penilaian keindahan yaitu keindahan subjektif dan keindahan obyektif dalam kegiatan penilaian karya seni. Penilaian keindahan campuran menuntut penikmat seni untuk lebih jeli dalam melakukan penilaian karya seni karena dalam penelitian penikmat seni harus memperhatikan keindahan secara subyektif atau pengamat melakukan pengukuran kesan yang timbul setelah mengamati karya seni melalui persepsi visual dan persepsi auditif. Penikmat seni harus juga memperhatikan penilaian secara obyektif yaitu dengan cara menikmati karya seni dengan detail atau rinci memperhatikan unsur-unsur seni yang ada. Dari kedua kutub subyektif dan obyektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto dan jazilah,2019).

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan Djelantik, (1999). Menurut Morphy dan Simatupang (2013) Estetika sebagaimana digunakan yaitu memuat pengertian adanya skala penilaian, atau paling tidak sebuah standar yang harus dicapai atau harus diciptakan pada suatu objek agar objek tersebut (dinilai) sukses. Pada dasarnya keindahan adalah merupakan hasil penilaian terhadap objek atau benda yang cenderung bernilai positif, Tetapi tidak demikian adanya Maryono (2015). Menurut Astini dan Utina (Titisantoso,Indriyanto,& Utina,2020) menjelaskan bahwa estetika dalam seni adalah sesuatu yang hanya bisa dinikmati dengan rasa. Estetika juga memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan diantaranya,1) Estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya.2) Estetika memberikan

pedoman bagi penikmat untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya melakukan pengalaman estetik tertentu (Sobali dkk, (2017). Bentuk adalah wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukkan, dan didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan (Susanti dan Lanjari, 2015). Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dalam system kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi Maryono (2011). Elemen seni yang pokok dan mendasar terdapat dalam pertunjukkan tari yaitu gerak, suara, warna dan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai estetika pertunjukkan Tari Kuda Kepang Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, estetis koreografi dan pendekatan etik-emik. Kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Untuk mencari keindahan yang ada dalam kesenian Kuda Kepang Reksa Kirdha Taruna Banaran Bansari Temanggung peneliti menggunakan metode (1) Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti Subandi (2011). Wujud data dari pendekatan kualitatif adalah deskripsi bentuk pertunjukkan (2) Estetis koreografis yaitu penilaian nilai estetis yang dilakukan melalui elemen koreografi. Elemen tersebut adalah gerak sebagai elemen pokok tari beserta unsur pendukungnya seperti musik tari, rias dan busana, tempat pertunjukkan, waktu pertunjukkan, tata cahaya, property Murgiyanto (2002). Pendekatan etik yaitu pendekatan cara berpikir dari peneliti berdasarkan pada sudut pandang peneliti dan pendekatan emik yaitu peneliti menggunakan sudut pandang masyarakat Endaswara, Suwandi (2006). Lokasi penelitian estetika pertunjukkan Tari Kuda Kepang Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung yaitu terletak di dusun tegalsari Rt 03 Rw 05, Desa Bansari Temanggung.

Metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data di lapangan dan data Pustaka. Sedangkan Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi Ratna (2010). Peneliti melakukan penelitian dengan metode lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan narasumber. Metode lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu arsip-arsip, video, foto dari ketua pemuda Taruna dan Kepala Desa Bansari.

Penelitian yang diamati mengenai estetika adalah tarian Kuda Kepang Reksa Khirda Taruna. Observasi yang dilakukannya dengan melihat pertunjukan tari kuda kepeng secara langsung. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil video dan foto pertunjukkan Tari Kuda Kepang untuk mendapatkan gambaran tentang estetika kesenian.

Teknik keabsahan data dengan triangulasi atau pembandingan. Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, Teknik) dan waktu. Ratna (2010). Triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu Sugiyono (2016).

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, pada triangulasi sumber peneliti mengecek dari sudut pandang diri sendiri dengan pendapat hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu seperti data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner

Hasil dan Pembahasan.

Nilai estetika dibagi dalam Gerakan, kostum, musik dan penampilan. Kesenian kuda kepong tidak hanya sekedar Gerakan fisik tetapi mengandung makna mendalam yang berhubungan dengan identitas budaya dan tradisi masyarakat yang mengembangkannya. Tari tidak hanya Gerakan aktivitas fisik melainkan bagaimana Gerakan tersebut menyatu dengan konteks kebudayaan yang luas dan memiliki makna simbolis yang mendalam. Seni kuda kepong merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Temanggung. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga menyimpan nilai-nilai spiritual, historis, dan sosial yang tinggi. Di tengah arus budaya luar, kuda kepong Reksa Kridha Taruna masih tetap bertahan dengan keasliannya dan menjadi kebanggaan desa di Temanggung.

Kuda kupang dimainkan oleh sekelompok penari baik laki-laki ataupun perempuan yang menari sambil menunggangi anyaman bamboo berbentuk kuda. Irgan gamelan yang mengalun, suara kendang, gong, dan suling menciptakan suasana magis dan mistis. Tidak jarang ada penari yang mengalami kesurupan, kemudian melakukan atraksi makan pecahan kaca, berjalan diatas bara api dan Gerakan lain dengan tidak sadar. Kejadian ini sebagai bentuk masuknya roh leluhur atau kekuatan supranatural.

Pertunjukkan kuda kepong sering dipentaskan dalam berbagai acara seperti merti desa, syukuran panen, hajatan dan peringatan hari kemerdekaan. Kuda kepong bukan hanya seni tari saja melainkan peran spiritual yang dalam di tengah kehidupan desa Banaran Bansari Temanggung. Kearifan lokal dalam kuda kepong bisa terlihat dalam pelestariannya dari generasi ke generasi yang terus berlatih dan belajar tentang tariannya, iringsn music, dan makna filosofisnya. Pemerintah desa Bansari dan paguyupan kuda kepong sering mengadakan festival atau perlombaan pentas tari kuda kepong untuk menjaga eksistensinya di tengah berkembangnya budaya modern.

Tari kuda kepong Reksa Kridha Taruna merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan rakyat yang kaya kan nilai estetis. Nilai-nilai estetis tidak hanya terpancar dari gerak tari, tetapi juga dari elemen-elemen pendukung yaitu kostum, music pengiring, properti hingga konteks ritual dan sosialnya.

1. Estetika Gerak

Gerak adalah terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau Sebagian dari tubuh, Semua gerak melibatkan ruang dan waktu, dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Djelantik (1999). Gerak dalam tari kuda kepong Reksa Kridha Taruna memiliki karakter yang kuat dan ekspresif. Gerak Dinamis dan Energik yaitu Gerakan yang menampilkan kekuatan, kelincahan, dan energi yang tinggi. Lompatan, hentakan kaki, dan putaran tubuh penari merepresentasikan kekuatan kuda, seringkali meniru kekuatan kuda yang sedang berlari, melompat, atau meringkik. Perubahan dari Gerakan lambat ke cepat dan sebaliknya juga membangun dinamika yang menarik. Gerak Imitatif dan Simbolis yaitu Gerakan menunggang kuda menjadi inti, namun di dalamnya terdapat gerak-gerak lain yang sarat makna. Misalnya gerak kepala penari mengibas-ngibaskan rambut bisa diinterpretasikan sebagai peniruan surai kuda yang bergerak atau symbol pelepasan energi. Gerak Ndadi yang sering muncul di puncak pertunjukkan juga memiliki estetika tersiak, meskipun di luar logika gerak sehari-hari, namun secara visual sangat kuat dan menimbulkan kekaguman dan ketegangan. Kekompakan dan formasi seringkali terlihat spontan pada saat Ndadi, pada bagian awal dan pertengahan pertunjukkan, kekompakan barisan penari kuda kepong dalam melakukan gerak bersamaan (lingkaran, berbanjar) menciptakan harmoni visual dan kerapian yang indah.



Dokumen Pribadi

2. Estetika Visual (Kostum dan Properti)

Elemen visual pada tari kuda kepang Reksa Kridha Taruna juga berkontribusi terhadap nilai estesisnya yaitu Kuda Kepang ini menggunakan properti utama berupa anyaman bambu berbentuk kuda yang dihias dengan cat warna-warni cerah, manik-manik, dan rumbai-rumbai. Bentuk yang sederhana ini menjadi pusat perhatian dan symbol utama tarian. Estetika kuda kepang Reksa Kridha Taruna terletak pada kesederhanaan material yang diolah menjadi representatif yang kuat.

Menurut Maryono(2015) Properti Tari adalah alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari dan property mempunyai sifat tentatif. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai a)senjata,b) sarana ekspresi,c) sarana simbolik. Properti yang digunakan dalam tari kuda kepang Reksa Kridha Taruna yaitu kuda terbuat dari anyaman bambu. Penggunaan kuda kepang dalam tari kuda kepang Reksa Kridha Taruna sesuai dengan konsep tarian yang menggambarkan seorang prajurit naik kuda.

Kostum Penari kuda kepang Reksa Kridha Taruna mencakup celana Panjang , baju lengan Panjang, selendang, dan ikat kepala. Pilihan warna-warna cerah merah , hijau , kuning dan biru dengan motif batik menambah kesan meriah dan semarak. Tata riasnya yang mencolok sangat mendukung karakterisasi penari.

Aksesori Kuda Kepang Reksa Kridha Taruna yaitu Pecut (cambuk) yang dipegang oleh pemimpin Tari Kuda Kepang selain menimbulkan suara, juga menambah dimensi visual dan audial yang dramatis. Suara plak-plak pecut yang keras menambah suasana pertunjukan semakin mencekam.



Dokumen Pribadi

3. Estetika Audial (Musik Pengiring)

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu: nada,ritme dan melodi Maryono (2015).instrumen yang digunakan dalam musik tari kuda kepang Reksa Kridha Taruna yaitu instrument tradisi dan

instrument barat, instrument tradisinya ada demung, kenong, bende, gong, kendang, saron dan kendang dangdut. Instrument barat yaitu organ, drum dan bass. Iringan tari kuda kepeng Reksa Kridha Taruna terlihat selaras antara musik dan gerakan tari. Nilai keindahan iringan pada pertunjukkan kuda kepeng Reksa Kridha Taruna dapat dilihat dari musik yang mengiringinya. Jenis musik yang mampu memberi suasana hidup dan energik didukung dengan vocal yang suaranya khas dari penata musik memberikan kehidupan pada iringan tari kuda kepeng Reksa Kridha Taruna. Tempo musik yang dinamis memberikan kesan kuat terhadap penari tari kuda kepeng Reksa Kridha Taruna.

Suara Magis yang berasal dari instrumen gamelan ditambah dengan suara pecut, teriakan penari, atau suara lain yang muncul saat Ndadi, menciptakan suara yang magis dan membawa penonton takjub dan lebih dari sekedar hiburan visual.



Dokumen Pribadi

Kesimpulan

Nilai keindahan pertunjukkan tari kuda kepeng Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung dapat dilihat dari perpaduan harmonis antara gerak dinamis, visual yang cerah dan simbolis, audial yang ritmis dan magis. Keindahan kuda kepeng Reksa Kridha Taruna terletak pada kemampuannya untuk menyajikan sebuah pertunjukkan yang tidak hanya menghibur secara visual dan audial, tetapi juga membawa penonton hanyut dalam pengalaman spiritual dan magis. Dari segi elemen pertunjukkan. Tari Kuda Kepeng Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung memiliki daya pikat yang menarik dari segi keindahan gerak, property, kostum dan iringan musik gamelan yang menghasilkan nilai keindahan khas tersendiri.

Nilai estetika gerak tari kuda kepeng dapat dilihat dari aspek koreografi yang terdapat didalamnya. Unsur koreografi terdiri dari unsur pokok tari dan unsur pendukung tari. Unsur pokok tari yaitu tenaga, ruang dan waktu. Unsur pendukung tari yaitu penari, iringan, tata rias, busana dan properti. Unsur pokok tari yaitu tenaga yang digunakan dalam tari kuda kepeng Reksa Kridha Taruna yaitu intensitas Gerakan yang kuat dan terkesan berenergi serta lincah. Unsur pokok ruang yang digunakan dalam tari kuda kepeng Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung yaitu menggunakan volume lebar sehingga membutuhkan tempat yang luas agar menghasilkan gerakan yang terkesan gagah dan berwibawa. Unsur pokok waktu digunakan dalam tari kuda kepeng Reksa Kridha Taruna Banaran Bansari Temanggung menggunakan tempo sedang dan cepat sehingga menghasilkan gerakan yang terkesan tegas, berenergi dan lincah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizanti, Elisa. (2016) "Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan". *Jurnal Seni Tari* 5(1).doi:10.15294/JST.V5I1.9637.
- Jazuli, Muhammad. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

- Djelantik,A.A.(1999).*Estetika Sebuah Pengantar*.Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Murgiyanto,Sal.(2002).*Kritik Tari Bekal Dan Kemampuan Dasar*.Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Simatupang,Iono. (2013).*Pergelaran sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*.Yogyakarta: JALASUTRA.
- Maryono. (2015).*Analisis Tari*.Surakarta: ISI Press.
- Endraswara,Suwandi.(2006).*Metodologi Penelitian Kebudayaan*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Jazilah,Febrina Sonia. (2019).”Estetika Gerak Tari Kuda Lumping Di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. *Jurnal Seni Tari* 8 (2):216-26. Doi:10.15294/JST.V8I2.33090.
- Maryono. (2011).*Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukkan*.Surakarta: ISI Press Solo.
- Sobali,Akhmad.(2017).”Nilai Estetika Pertunjukkan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”.*Jurnal Seni Tari* 6(2):1-7.
- Susanti,Widya dan Restu Lanjari. (2015).”Nilai Estetis Pertunjukkan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang”.*Jurnal Seni Tari* 4(1). doi:10.15294/JST.V5I1.9727.
- Ratna,Nyoman Kutha. (2010).*Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titisantoso,Mutiara Putri,Indriyanto dan Usrek Tani Utina.(2020).Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan”.*Imaji* 18(1):62-71. Doi: 10.21831/IMAJI.V18I1.31649.
- Zuni,R.Indriyanto. (2022).”Estetika Bentuk Pertunjukkan Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung”.*Jurnal Seni Tari* 11 (1).ISSN 2503-2385.
- Sugiyono. (2016).*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Subandi. (2011).”Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan”.*Harmonia* 5(2): 176